

Peran Agama Kristen dalam Hubungan Internasional

Neni Gusti Endang Farasi*¹, Manahan Zulkifli Nainggolan², Ribka Sijabat

^{1,2}Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Potensi Utama

Jl. KL. Yos Sudarso Km.6,5 No.3-A Tanjung Mulia, Medan, Indonesia

e-mail: *¹nenifarasi98@gmail.com, ²manahanngl@gmail.com, ³ribkasijabat37@gmail.com

Abstract

Although religion has never been absent from international relations, since the Iranian Revolution, the end of the Cold War, and the events of 9/11, the international community has renewed interest. Questions centered on the role of religion in peace and conflict, the compatibility of religious laws and norms with different government systems, and the influence of religious actors on various issues. Reliance on Enlightenment assumptions, which associated "religion" with the irrational, magical, or emotional, led many to regard religion as inappropriate for the public sphere and a key factor in causing conflict. On the other hand, the same assumptions lead to the association of the "secular" with reason, proper forms of government, and peace. Some scholars challenge such a dichotomous framework. Scholars who wish to avoid broad generalizations and problematic assumptions about religion must move beyond Enlightenment assumptions and approaches that treat diverse religious communities, actions, and ideas as inherently "good" or "problematic." To do so, scholars must reflexively engage with religion, paying attention to their ontological assumptions and the consequences of those assumptions for religious and political analysis. In addition, scholars must place the practices, principles, and identities of individuals and religious communities within a broader historical and geographical context to understand the important factors that inform their ethical framework. There are several approaches concerned with interpretation, practice, and ethics, including neo-Weberianism, positive ethics, securitization theory, and the relational dialogical approach. These approaches provide alternatives to essential ideas about religion and explain why and how religious practitioners choose some possible actions over others.

Keywords—Religion, Secularism, International Relations, Ethics, World Politics

Abstrak

Meskipun agama tidak pernah absen dari hubungan internasional, sejak Revolusi Iran, akhir Perang Dingin, dan peristiwa 9/11, komunitas internasional telah memperbarui minatnya. Pertanyaan berpusat pada peran agama dalam perdamaian dan konflik, kesesuaian hukum dan norma agama dengan sistem pemerintahan yang berbeda, dan pengaruh aktor agama pada berbagai isu. Ketergantungan pada asumsi Pencerahan, yang menghubungkan "keagamaan" dengan yang irasional, magis, atau emosional, membuat banyak orang menganggap agama tidak pantas untuk ruang publik dan merupakan faktor kunci yang menyebabkan konflik. Di sisi lain, asumsi yang sama mengarah pada asosiasi "yang sekuler" dengan alasan, bentuk pemerintahan yang tepat, dan perdamaian. Beberapa sarjana menantang seperti kerangka dikotomi, Ilmuwan yang ingin menghindari generalisasi luas dan asumsi bermasalah tentang agama harus bergerak melampaui asumsi dan pendekatan Pencerahan yang memperlakukan komunitas, tindakan, dan gagasan agama yang beragam sebagai "baik" atau "bermasalah" secara inheren. Untuk melakukannya, para sarjana harus secara refleksi terlibat dengan agama, memperhatikan asumsi ontologis mereka sendiri dan konsekuensi dari asumsi tersebut untuk analisis agama dan politik. Selain itu, para sarjana harus menempatkan praktik, prinsip, dan identitas individu dan komunitas keagamaan dalam konteks sejarah dan geografis yang lebih luas untuk memahami faktor-

faktor penting yang menginformasikan kerangka etis mereka. Ada beberapa pendekatan yang memperhatikan interpretasi, praktik, dan etika, termasuk *neo-Weberianisme*, etika positif, teori sekuritisasi, dan pendekatan dialogis relasional. Pendekatan-pendekatan ini memberikan alternatif bagi gagasan esensial tentang agama dan menjelaskan mengapa dan bagaimana para pelaku agama memilih beberapa tindakan yang mungkin dilakukan atas yang lain.

Kata kunci—Agama, Sekularisme, Hubungan Internasional, Etika, Politik Dunia

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Agama selalu memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dinamika hubungan antar negara dalam skala internasional. Salah satu agama yang memiliki pengaruh yang luas adalah agama Kristen. Sejak awal sejarahnya, agama Kristen telah memainkan peran yang kompleks dan beragam dalam membentuk pandangan dunia, kebijakan luar negeri, serta dinamika politik global. Dalam konteks ini, penelitian tentang peran agama Kristen dalam perkembangan hubungan internasional memiliki relevansi yang besar (Dewi, Muhammad and Susandi, 2022). Agama Kristen, dengan basis keyakinan pada ajaran Yesus Kristus dan prinsip-prinsip moral yang diembannya, telah memberikan sumbangan yang signifikan terhadap berbagai aspek hubungan internasional. Dalam Alkitab, Matius 28:16-20 “Perintah untuk Memberitakan Injil”, ayat ini mendorong untuk menyebarkan agama Kristen ke segala penjuru hal ini menjadikan agama Kristen sebagai agama besar.

Sebagai salah satu agama dominan di dunia, Kristen memiliki pengikut di berbagai belahan dunia dengan latar belakang budaya, politik, dan sejarah yang beragam. Ini menciptakan ruang untuk analisis yang kaya terkait dengan cara agama Kristen memengaruhi hubungan

antar negara dan masalah-masalah global (Maliki, 2009).

Sejarah agama Kristen meliputi periode penting seperti Reformasi Protestan, masa kolonialisme, Perang Dunia, dan masa pasca Perang Dingin. Dalam setiap fase ini, agama Kristen memiliki dampak yang berbeda dalam membentuk cara negara-negara berinteraksi, berkonflik, dan berkolaborasi. Dari upaya rekonsiliasi pasca-konflik hingga peran agama dalam gerakan kemanusiaan global, agama Kristen terus beradaptasi dengan perubahan konteks global untuk mempengaruhi arah hubungan internasional (Fikriyah and Faiz, 2019).

Dalam konteks kontemporer, globalisasi dan meningkatnya kompleksitas tantangan global seperti perubahan iklim, perdamaian, keamanan, dan perdagangan internasional semakin mendorong peran agama Kristen dalam dinamika hubungan internasional. Gereja-gereja Kristen, organisasi kemanusiaan berbasis agama, dan pemimpin spiritual dapat memiliki pengaruh dalam advokasi hak asasi manusia, penyelesaian konflik, perdamaian, dan kerja sama internasional (Dewi, Muhammad and Susandi, 2022).

Namun, sementara peran agama Kristen dalam hubungan internasional dapat memiliki dampak positif, tidak dapat diabaikan bahwa agama juga dapat digunakan sebagai alat politik untuk membenarkan tindakan yang kontroversial atau untuk memperkuat divisi antar negara. Oleh karena itu, penelitian mendalam

tentang peran agama Kristen dalam konteks hubungan internasional sangat penting untuk memahami kontribusi dan tantangan yang dapat ditimbulkannya (Rahman, 2017).

Dengan memahami penelitian ini, secara mendalam tentang peran agama Kristen dalam perkembangan hubungan internasional diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kompleksitas hubungan antar negara di tengah pengaruh agama dan nilai-nilai yang diyakini oleh jutaan orang di seluruh dunia. Dengan melihat bagaimana agama Kristen telah membentuk, mempengaruhi, dan merespons dinamika hubungan internasional, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman kita tentang peran agama dalam arus global (Seran, 2021). Oleh karena hal tersebut peneliti tertarik untuk membahas artikel tentang “Peran agama Kristen dalam perkembangan hubungan internasional”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang topik dan tinjauan literatur yang telah dipaparkan, peneliti mengangkat sebuah rumusan masalah yaitu, “Bagaimana Peran Agama Kristen dalam Perkembangan Hubungan Internasional”

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Teori Realisme

Teori Realisme merupakan salah satu pendekatan utama dalam studi hubungan internasional yang mendasarkan analisisnya pada asumsi-asumsi tentang sifat dasar manusia, negara-negara, dan

sistem internasional. Teori ini menekankan persaingan, kepentingan nasional, dan keamanan sebagai faktor utama yang membentuk dinamika hubungan internasional (Samsul AR, 2020).

Berikut adalah poin-poin kunci dari Teori Realisme:

1. Negara sebagai Aktor Utama: Dalam pandangan realis, negara-negara dianggap sebagai aktor utama dalam sistem internasional. Tindakan negara-negara didasarkan pada upaya untuk mempertahankan keamanan dan kepentingan nasional mereka.

2. Anarki Sistem Internasional: Teori Realisme mengasumsikan adanya "anarki" dalam sistem internasional, yang berarti tidak ada pemerintah dunia atau otoritas sentral yang mengatur perilaku negara-negara. Kekuatan militer dan kemampuan negara menjadi faktor penting dalam memastikan keamanan dan kelangsungan hidupnya.

3. Kepentingan dan Keamanan Nasional: Negara-negara dianggap mengutamakan kepentingan nasional dan keamanan. Mereka berusaha memaksimalkan keuntungan dan mengurangi risiko terhadap ancaman dari negara-negara lain.

4. Persaingan dan Keseimbangan Kekuatan: Realis melihat sistem internasional sebagai arena persaingan di mana negara-negara berusaha membangun dan mempertahankan kekuatan relatif mereka. Konsep keseimbangan kekuatan muncul sebagai mekanisme penting untuk mencegah dominasi satu negara atau kelompok negara atas yang lain.

5. Rasionalitas dan Perhitungan Strategis: Aktor-aktor dalam Teori Realisme diasumsikan bertindak secara rasional dan berdasarkan perhitungan strategis. Keputusan yang diambil

didasarkan pada pertimbangan manfaat dan biaya, dengan tujuan untuk mencapai tujuan nasional.

6. Kerja sama Terbatas: Meskipun Teori Realisme mengakui adanya kerja sama dalam hubungan internasional, kerja sama ini sering kali terbatas dan bersifat pragmatis. Kerja sama mungkin terjadi jika memberikan keuntungan jangka pendek atau mempertahankan keamanan nasional.

7. *Zero-Sum Game*: Pandangan realis terhadap hubungan internasional cenderung melihatnya sebagai permainan zero-sum, di mana keuntungan satu pihak dianggap berasal dari kerugian pihak lain. Dalam konteks ini, negara-negara saling berkompetisi untuk sumber daya dan pengaruh.

8. Kritik terhadap Peran Etika dan Ideologi: Teori Realisme cenderung merendahkan peran etika, moral, dan ideologi dalam hubungan internasional. Ini karena teori ini lebih fokus pada hasil konkret dan kepentingan nasional.

Teori Realisme memiliki banyak variasi dan pengembangan, termasuk Realisme Klasik, Neo-Realisme (atau Strukturalisme), dan Realisme Liberal. Meskipun kritik telah diajukan terhadap teori ini, Teori Realisme tetap menjadi kerangka kerja yang berpengaruh dalam memahami dinamika hubungan internasional, terutama dalam konteks persaingan kekuasaan dan kepentingan nasional. Teori realisme berfokus pada persaingan dan kepentingan negara-negara dalam sistem internasional. Dalam konteks agama Kristen, penelitian dapat mengulas bagaimana agama dapat digunakan oleh negara-negara untuk memperkuat posisi mereka dalam hubungan internasional atau bagaimana agama dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kebijakan luar negeri.

2.2 Teori Konstruktivisme

Teori Konstruktivisme adalah pendekatan dalam studi Hubungan Internasional yang menekankan peran penting ide, norma, nilai, dan identitas dalam membentuk perilaku aktor-aktor dalam sistem internasional. Berbeda dari teori-teori lain yang lebih fokus pada kekuasaan dan material, Teori Konstruktivisme menganggap bahwa konsep-konsep sosial seperti norma sosial, persepsi, dan budaya memainkan peran kunci dalam membentuk dinamika hubungan internasional (Amran, 2015). Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang Teori Konstruktivisme:

1. Peran Ide dan Norma: Teori Konstruktivisme menekankan bahwa ide dan norma mempengaruhi cara negara-negara berinteraksi. Ide-ide seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan perdamaian dapat membentuk pandangan negara-negara terhadap tindakan mereka dalam hubungan internasional. Norma-norma sosial juga memainkan peran dalam mengatur perilaku negara dan aktor-aktor lainnya.

2. Identitas dan Konstruksi Sosial: Teori ini menganggap bahwa identitas adalah hasil dari konstruksi sosial, bukan sesuatu yang melekat pada suatu entitas. Identitas negara dan aktor-aktor lainnya dapat berubah seiring waktu berdasarkan interaksi dan interpretasi. Identitas ini dapat mempengaruhi pilihan kebijakan dan persepsi terhadap entitas lain.

3. Proses Sosial: Konstruktivisme menekankan pentingnya proses sosial dalam membentuk hubungan internasional. Cara negara-negara berkomunikasi, berinteraksi, dan membentuk persepsi bersama dapat membentuk dinamika hubungan dan kerjasama.

4. Peran Aktor Non-Negara: Teori Konstruktivisme mengakui peran aktor-aktor non-negara, seperti organisasi internasional, kelompok masyarakat sipil, dan bahkan individu dalam membentuk hubungan internasional. Aktor-aktor ini dapat mempengaruhi norma-norma dan tuntutan dalam sistem internasional.

5. Perubahan dan Pembentukan Identitas: Teori ini menekankan kemampuan sistem internasional untuk berubah seiring waktu. Identitas negara-negara dan hubungan internasional dapat berubah ketika norma dan ideologi baru diterima dan menggantikan yang lama.

6. Konteks dan Interpretasi: Teori Konstruktivisme menganggap bahwa tindakan dan peristiwa dapat diartikan berbeda oleh aktor-aktor yang berbeda. Artinya, interpretasi terhadap peristiwa dan kebijakan akan mempengaruhi respons dan tindakan yang diambil oleh negara-negara.

Secara umum, Teori Konstruktivisme menyoroti pentingnya dimensi ideologis dan sosial dalam hubungan internasional, serta bagaimana faktor-faktor tersebut membentuk pandangan, tindakan, dan interaksi aktor-aktor dalam sistem internasional. Teori konstruktivisme menekankan peran ide, norma, dan identitas dalam membentuk hubungan internasional. Dalam hal ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana agama Kristen mempengaruhi pembentukan identitas negara-negara dan bagaimana norma-norma agama memainkan peran dalam interaksi internasional.

2.3 Teori Liberalisme

Teori Liberalisme adalah salah satu pendekatan utama dalam studi Hubungan Internasional yang menitikberatkan pada kerjasama, nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan institusi internasional dalam

membentuk dinamika hubungan antarnegara. Berbeda dengan teori realisme yang menekankan persaingan dan kepentingan nasional, Teori Liberalisme menganggap bahwa kerjasama internasional dan pembentukan institusi dapat menciptakan perdamaian dan kesejahteraan global (Fathani and Qodir, 2020). Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang Teori Liberalisme dalam hubungan internasional:

1. Kerja sama dan Interdependensi: Teori Liberalisme menekankan pentingnya kerja sama internasional dalam mencapai tujuan bersama. Kerja sama dapat melibatkan perdagangan, diplomasi, bantuan luar negeri, dan kolaborasi dalam isu-isu global seperti perubahan iklim dan krisis kemanusiaan. Interdependensi ekonomi dan sosial dianggap dapat mendorong negara-negara untuk menghindari konflik.

2. Institusi Internasional: Liberalisme mengakui peran penting institusi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), dan sejenisnya dalam mengatur dan meredakan konflik internasional. Institusi ini dapat menjadi tempat dialog, negosiasi, dan penyelesaian sengketa antarnegara.

3. Demokrasi dan Hak Asasi Manusia: Teori Liberalisme mendorong penyebaran demokrasi dan menghormati hak asasi manusia sebagai cara untuk menciptakan perdamaian dan stabilitas. Negara-negara demokratis cenderung memiliki kepentingan bersama dalam menjaga perdamaian dan mempromosikan nilai-nilai demokrasi di tingkat global.

4. Perdamaian Demokratis: Teori ini mengemukakan bahwa negara-negara demokratis cenderung lebih sedikit terlibat dalam konflik satu sama lain. Hal ini dikaitkan dengan adanya mekanisme dalam

sistem demokrasi yang memungkinkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan luar negeri.

5. Hubungan Ekonomi dan Kerja Sama Regional: Liberalisme menekankan pentingnya integrasi ekonomi dan kerja sama regional dalam menciptakan stabilitas dan kesejahteraan. Aliansi ekonomi seperti Uni Eropa adalah contoh nyata dari bagaimana kerja sama regional dapat mengurangi potensi konflik.

6. Pentingnya Diplomasi: Teori ini mengutamakan diplomasi sebagai alat utama untuk menyelesaikan konflik dan sengketa internasional. Diplomasi melibatkan negosiasi dan dialog untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.

7. Pengaruh Masyarakat Sipil: Liberalisme mengakui peran penting masyarakat sipil, organisasi non-pemerintah, dan individu dalam membentuk hubungan internasional. Aktor-aktor ini dapat mempengaruhi kebijakan dan norma internasional.

Secara keseluruhan, Teori Liberalisme menyoroti pentingnya kerja sama, institusi internasional, dan nilai-nilai demokrasi dalam membentuk hubungan internasional yang lebih damai, adil, dan berkelanjutan. Teori liberalisme juga menekankan pentingnya kerja sama internasional, demokrasi, dan hak asasi manusia. Dalam konteks agama Kristen, penelitian dapat mengulas bagaimana nilai-nilai Kristen seperti kasih dan perdamaian berkontribusi pada upaya kerja sama internasional, penyelesaian konflik, dan pembangunan berkelanjutan.

3. Metode Penelitian

Metodologi penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang

diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang memadukan unsur analitis dan deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan teori serta ide-ide yang sudah ada sebelumnya dan berusaha menyelidiki suatu fenomena secara deskriptif dengan menggunakan konsep-konsep penelitian. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini disebut penelitian kepustakaan (*library research*). Metode *library research* ini melibatkan pencarian, pengumpulan, dan analisis sumber data dari berbagai sumber, termasuk jurnal, buku, surat kabar, majalah, artikel, makalah, situs web, media elektronik, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Agama Kristen adalah salah satu agama monoteistis yang berdasarkan ajaran dan pengajaran Yesus Kristus. Ini adalah salah satu dari agama-agama dunia yang memiliki jumlah penganut terbesar. Ada beberapa denominasi atau aliran dalam agama Kristen yang memiliki perbedaan dalam interpretasi ajaran dan praktik keagamaan, tetapi ada elemen inti yang umumnya dianut oleh semua penganut Kristen. Beberapa konsep inti dalam agama Kristen seperti: Keyakinan akan Yesus Kristus, Trinitas, Kitab Suci adalah Alkitab dll. Ada banyak variasi dalam praktik dan keyakinan Kristen karena adanya berbagai denominasi seperti Katolik, Ortodoks, Protestan, dan lainnya. Setiap denominasi memiliki ciri khas sendiri dalam interpretasi Alkitab dan praktik keagamaan (Jatmiko, 2017).

Agama dan hubungan internasional telah lama menjadi fokus perdebatan dan penelitian. Agama memiliki pengaruh yang

kuat dalam membentuk nilai, norma, dan identitas yang memainkan peran penting dalam interaksi negara-negara di tingkat internasional. Dalam konteks ini, agama Kristen memiliki sejarah panjang dalam mempengaruhi dan membentuk hubungan internasional. Dalam pembahasan ini peneliti akan mengulas peran agama Kristen dalam perkembangan hubungan internasional dengan menggali aspek-aspek seperti kerja sama, konflik, diplomasi, dan pengaruh nilai-nilai Kristen dalam pembentukan kebijakan luar negeri (Rahman, 2019).

4.1 Sejarah Agama Kristen Dalam Perkembangan Hubungan Internasional

Sejarah peran Agama Kristen dalam hubungan internasional telah mencakup berbagai periode dan konteks. Berikut ini adalah beberapa momen penting dalam sejarah di mana Agama Kristen memiliki pengaruh dalam hubungan internasional (Aji and Indrawan, 2019):

1. Abad Pertengahan dan Salib

Pada Abad Pertengahan, Gereja Katolik memiliki pengaruh besar dalam urusan politik dan hubungan internasional di Eropa. Salah satu contoh terkenal adalah Perang Salib, di mana gereja memobilisasi pasukan Kristen untuk merebut Tanah Suci dari kekuasaan Muslim di wilayah Timur Tengah.

2. Periode Kolonial

Pada masa penjelajahan dan kolonisasi, agama Kristen sering digunakan sebagai alat untuk membenarkan ekspansi dan dominasi. Para misionaris Kristen sering memainkan peran penting dalam menyebarkan agama dan membangun hubungan dengan masyarakat lokal di daerah-daerah koloni.

3. Peran Agama dalam Perang Dunia I dan II

Selama Perang Dunia I dan II, pemimpin-pemimpin Kristen seperti Paus Benediktus XV dan Paus Pius XII berusaha memfasilitasi perdamaian dan membantu korban perang. Pada Perang Dunia II, Paus Pius XII dikritik karena dianggap tidak cukup vokal dalam mengutuk Holocaust.

4. Reformasi Protestan dan Politik Eropa

Gerakan Reformasi Protestan pada abad ke-16 memiliki dampak politik yang signifikan di Eropa. Misalnya, Reformasi Protestan berkontribusi pada pembentukan negara-negara bangsa modern dan mendorong perubahan dalam hubungan internasional di antara mereka.

5. Peran Gereja dalam Pengakhiran *Apartheid* di Afrika Selatan

Gereja-gereja Kristen di Afrika Selatan memainkan peran penting dalam melawan sistem *apartheid*. Banyak pemimpin gereja yang mendukung gerakan anti-*apartheid* dan berbicara terbuka melawan diskriminasi rasial.

6. Paus Yohanes Paulus II dan Pengaruhnya di Eropa Timur

Paus Yohanes Paulus II, yang berasal dari Polandia, memiliki peran signifikan dalam mendorong perubahan politik dan sosial di Eropa Timur. Pengaruhnya diyakini membantu menginspirasi gerakan anti-komunis di negara-negara seperti Polandia, serta berkontribusi pada keruntuhan Blok Timur.

7. Peran Gereja dalam Diplomasi Kontemporer

Organisasi dan pemimpin gereja masih terlibat dalam upaya diplomasi dan perdamaian di seluruh dunia. Contohnya adalah peran Paus Fransiskus dalam mendorong dialog

antara Israel dan Palestina, serta upayanya untuk mengatasi masalah lingkungan dan kemiskinan global.

8. Konflik dan Kolaborasi Antar agama
Dalam beberapa kasus, agama Kristen telah berperan dalam konflik, tetapi juga telah menjadi kekuatan pendorong kolaborasi dan rekonsiliasi antar agama, terutama melalui upaya dialog antar agama untuk mengatasi perbedaan dan mempromosikan perdamaian.

4.2 Perkembangan Agama Kristen Dalam Hubungan Internasional

Dalam era globalisasi dan interkoneksi yang semakin erat, peran agama dalam hubungan internasional menjadi semakin penting. Agama tidak hanya menjadi faktor kultural dan spiritual, tetapi juga memiliki potensi untuk membentuk dinamika hubungan internasional. Agama Kristen, dengan pesan perdamaian dan toleransinya, dapat berperan dalam meredakan konflik internasional melalui dialog antar agama. Studi kasus upaya mediasi oleh pemimpin gereja Kristen dalam konflik regional dapat mengilustrasikan bagaimana agama Kristen berkontribusi pada penyelesaian konflik melalui pendekatan damai (Fathani and Qodir, 2020). Misalnya, peran Paus Yohanes Paulus II dalam meredakan ketegangan antara Israel dan Palestina. Agama Kristen dalam perkembangannya di dunia internasional menjadi sebagai Pemimpin Moral dalam Diplomasi Antar agama. Peran agama Kristen dalam diplomasi antar agama dapat menciptakan platform untuk dialog dan kolaborasi. Pemimpin agama Kristen dapat berperan sebagai penengah dalam situasi yang rumit, membawa perspektif moral dan nilai-nilai kemanusiaan. Contohnya, peran Paus Fransiskus dalam mendukung penyelesaian

perdamaian di Kolombia melalui mediasi dan dukungan moralnya (Amran, 2015).

Dalam meujudkan kasih sebagai sesama umat beragama agama kristen juga banyak melakukan kegiatan-kegiatan diakonia dalam bentuk bantuan kemanusiaan global, terdapat sejarah panjang dalam memberikan bantuan kemanusiaan global dalam situasi krisis dan bencana. Organisasi Kristen sering berkolaborasi dengan agama-agama lain dalam menyediakan bantuan darurat, obat-obatan, dan dukungan psikososial bagi korban. Studi kasus tentang kerjasama antaragama dalam bantuan kemanusiaan dapat menggambarkan bagaimana agama Kristen berperan dalam merespons tantangan global (Samsul AR, 2020). Tentunya ada tantangan dalam Kerja sama Antar agama; Tantangan dalam kerja sama antar agama meliputi perbedaan interpretasi agama, kultural, dan politik. Namun, nilai-nilai universal yang dimiliki oleh agama Kristen, seperti kasih dan perdamaian, dapat menjadi landasan untuk menciptakan pemahaman bersama dan mengatasi hambatan tersebut. Kerja sama antar agama dalam isu global memiliki implikasi yang signifikan terhadap perkembangan hubungan internasional. Kerja sama ini dapat membantu menciptakan iklim yang lebih harmonis, mengurangi ketegangan internasional, dan meredakan konflik (Seran, 2021). Selain itu, keterlibatan agama Kristen dalam isu global dapat meningkatkan citra positif suatu negara dan membuka peluang kerja sama yang lebih luas. Agama Kristen memiliki potensi yang besar dalam membentuk dinamika hubungan internasional melalui kerja sama antar agama dalam isu global. Melalui upaya meredakan konflik, diplomasi moral, serta kontribusi dalam bantuan kemanusiaan, agama Kristen dapat membawa dampak

positif dalam perkembangan hubungan internasional yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan harmonis (Rahman, 2017).

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1 Kesimpulan

Peran Agama Kristen dalam perkembangan hubungan internasional adalah cerminan kompleksitas manusia dan interaksi antar kemanusiaan. Dari masa lampau hingga saat ini, agama ini telah memberikan arah moral, pengaruh diplomatik, dan dorongan untuk perubahan sosial yang mendasar. Penting bagi para aktor internasional, baik individu maupun negara, untuk memahami warisan ini dengan bijak, mengambil hikmah dari pengalaman sejarah, dan terus mencari cara untuk memanfaatkan nilai-nilai positif agama dalam upaya membangun perdamaian, kerja sama global, dan keadilan.

5.2 Rekomendasi

Dilihat dari banyaknya dampak positif yang di timbulkan oleh keberadaan agama dalam perkembangan hubungan internasional maka setiap negara-negara perlu mempertambahkan keberadaan aspek agama dalam setiap kebijakan dan tetap menjadikan tokoh-tokoh agama sebagai rekan untuk mewujudkan suatu kebijakan yang baik untuk negara.

Daftar Pustaka

Acuan artikel dalam Jurnal:

Aji, M.P. and Indrawan, J. 2019 "Memahami Studi Perdamaian Sebagai Bagian Dari Ilmu Hubungan

Internasional", dalam Jurnal Pertahanan & Bela Negara, 9(3), pp. 65. doi:10.33172/jpbh.v9i3.637.

Amran, A. 2015 "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat", Hikmah, 2(1), pp. 23–39. Diakses dari <http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/269/1/Ali-Amran.pdf>.

Dewi, E., Muhammad, D.H. and Susandi, A. 2022 "Peran Pendidikan Akhlak Dalam Penanggulangan Krisis Moralitas Sosial Di Era Globalisasi", dalam Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(1), pp. 214–222.

Fathani, A.T. and Qodir, Z. 2020 "Agama Musuh Pancasila? Studi Sejarah Dan Peran Agama Dalam Lahirnya Pancasila", dalam Al-Qalam, 26(1), p. 117. doi:10.31969/alq.v26i1.828.

Fikriyah, F. and Faiz, A. 2019 "Penanaman Karakter Melalui Peran Pendidik Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi", Jurnal PGSD, 5(2), pp. 25–36. doi:10.32534/jps.v5i2.744.

Jatmiko, A. 2017 "Kebangkitan Agama dan Prasangka Sekuler Dalam Kajian Hubungan Internasional", dalam Politika: Jurnal Ilmu Politik, 8(1), p. 5. doi:10.14710/politika.8.1.2017.5-18.

Maliki, M. 2009 "Peran Agama dalam Studi Hubungan Internasional", Jurnal Universitas Paramadina, 6, p. 147. Diakses dari https://www.academia.edu/1436619/Agama_dan_HI.

Rahman, A.R. 2017 "Peran Agama Dalam Memperkuat Integrasi Nasional (Dalam Prespektif Sejarah)", dalam Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-

- Ilmu Budaya, 12(1), pp. 101–109.
doi:<http://dx.doi.org/10.34050/jlb.v12i1.3049>.
- Rahman, R. 2019 "Peran Agama dalam Masyarakat Marginal", *Sosioreligius*, 4(1), pp. 80–89. Diakses dari <http://103.55.216.56/index.php/Sosior eligius/article/view/10661>.
- Samsul AR (2020) "Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama", *Al-Irfan*, 3(1), pp. 37–51. Available at: <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/18/6>.
- Seran, Y. 2021 "Kebertahanan Peran Agama Di Abad Ke 21 Dalam Gempuran Arus Globalisasi", dalam *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 6(2), pp. 167–184. doi:10.53544/sapa.v6i2.277.